

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Laba yang tinggi juga menjadi harapan bagi : (1) manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, (2) pemilik dalam hal perhitungan dividen, (3) karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, (4) kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, (5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain (Fajri dan Mayangsari, 2012).

Laba yang berkualitas ialah laba yang dapat memberikan informasi bagi para pemakai laporan keuangan mengenai kelanjutan atas laba itu sendiri di masa yang akan datang. Sehingga informasi yang dihasilkan oleh laba yang berkualitas, dapat dijadikan alat pengambilan keputusan bagi pihak internal dan pihak eksternal (Prasetyo dan Rafitaningsih, 2015).

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Kualitas laba dapat juga

diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan variability dalam melaporkan laba perusahaan (Yushita dan Triatmoko, 2013).

Bellovary et al. (2005) dalam Surifah (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Sloan (1996) dalam Ridwan (2015:18) menyatakan bahwa “persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan”.

Hanlon (2005) dalam Fathin dan Evi (2019) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan laba yang diperolehnya saat ini sampai satu periode yang akan datang apabila komponen akrual dan aliran kas dapat berpengaruh terhadap laba sebelum pajak di masa mendatang, maka laba tersebut dapat dikatakan persisten.

Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Persada dan Martani (2010) Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive Value*. Kieso et al., (2016:43) menjelaskan nilai prediktif yang dimana informasi akuntansi dikatakan memiliki unsur ini jika memiliki nilai sebagai masukan untuk memproses prediksi yang digunakan oleh investor untuk membentuk ekspektasinya di masa yang akan datang.

Laba dapat dikatakan persisten apabila laba tersebut tidak berfluktuatif dan dapat dijadikan sebagai gambaran bagi keberlanjutan laba dimasa depan. Apabila laba suatu perusahaan semakin persisten maka akan mempermudah investor untuk memprediksi laba perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih sustainable merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi (Maharani & Majidah, 2020).

Laba akuntansi sangat menarik perhatian investor dalam pengambilan keputusan. Namun harapan perusahaan untuk meningkatkan laba tidak selalu tercapai. Laba yang didapatkan oleh perusahaan tidak hanya dilihat seberapa besar ataupun kecilnya namun kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang persisten (Sofiatun dan Tina, 2021).

Persistensi laba digambarkan dengan laba yang stabil mampu bertahan dimasa yang akan datang, laba yang mengalami penurunan menyebabkan fenomena laba yang tidak persisten. Dengan semakin berkembangnya dunia usaha, maka persaingan antar perusahaan khususnya antar perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Namun, munculnya *Coronavirus Disease* atau Covid-19 menimbulkan dampak buruk pada semua sektor. Saat pandemi Covid-19, banyak sektor perusahaan yang tidak dapat mempertahankan labanya sehingga terjadi fluktuasi laba secara signifikan (Salam dan Amin, 2024). Fenomena laba tidak persisten ini terjadi pada masa covid-19 yaitu tahun 2020 saat virus ini menyebar luas ke seluruh Indonesia. Dilansir dari laman [kemnaker.go.id](http://kemnaker.go.id) yang ditulis oleh Barenbang pada tahun 2020, dikatakan bahwa pandemi telah berdampak pada

sekitar 88% perusahaan dan sebagian besar dari mereka mengalami kerugian. Menurut beberapa laporan, pandemi COVID-19 telah berdampak langsung pada 9 dari 10 perusahaan di Indonesia. Informasi ini didasarkan pada survei online yang juga dilakukan melalui telepon dan email terhadap 1.105 perusahaan yang dipilih dari seluruh 32 provinsi di Indonesia menggunakan metode probability sampling sebesar 95 persen dengan margin of error (MoE) sebesar 3.1 persen. Sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang paling terkena dampak Covid-19 (Santia, 2020), hal ini disebabkan karena daya beli masyarakat yang menurun seiring masuknya virus di Indonesia. Bahan baku juga menjadi permasalahan utama karena sebagian besar merupakan barang impor. Selain itu, biaya produksi terus meningkat karena adanya kenaikan dolar Amerika Serikat.

Berikut terdapat beberapa fenomena mengenai persistensi laba suatu perusahaan atau entitas yang ada di Indonesia, antara lain:

Fenomena pertama terjadi pada PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang tidak menunjukkan persistensi labanya dengan mengalami penurunan laba pada tahun 2020.



**Gambar 1. 1**  
**Berita Turunnya Laba PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) Tahun 2020**

Kinerja PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) sepanjang 2020 kurang memuaskan. Pandemi virus corona (Covid-19) yang melanda Indonesia membuat laba bersih PWON di 2020 hanya Rp 929,92 miliar. Nilai tersebut turun 65,13% dibanding laba bersih tahun 2019 yang capai Rp 2,71 triliun (Benedicta Prima, 2021). Sementara pada tahun 2018, perusahaan membukukan pertumbuhan laba bersih yang fantastis melesat 35,78% year-on-year (YoY) menjadi Rp 2,54 triliun dari yang sebelumnya Rp 1,87 triliun (Monica Wareza, 2019).

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Laba PT Pakuwon Jati Tbk (PWON)**

PWON	2017	2018	2019	2020
Laba	1,87 T	2,54 T	2,71 T	Rp 929,92 M

Kasus persistensi laba berikutnya, terjadi pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) yang mengalami kenaikan laba pada Q-1 tahun 2019 dan 2020, namun mengalami penurunan laba di Q-1 tahun 2021.



**Gambar 1. 2**  
**Berita Turunnya Laba PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada Q1 Tahun 2021**

Fenomena persistensi laba terjadi pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) yang membukukan laba bersih ROTI sepanjang 3 bulan pertama tahun 2021 yang menyusut hingga 29,10% dari semula Rp 79,98 miliar kini hanya mampu membukukan Rp 56,70 miliar. Sedangkan pada Q-1 tahun 2019, perusahaan mencatatkan kenaikan laba bersih sampai dengan 123,21% secara year on year (YoY). Jumlah tersebut naik menjadi Rp 64,85 miliar dibandingkan dengan laba

bersih sepanjang kuartal pertama tahun sebelumnya yang senilai Rp 29,05 miliar (Monica Wareza, 2019). Dalam laporan tersebut manajemen ROTI, Arlina Sofia mengatakan bahwa kinerja Q-1 tahun 2021 menurun dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu (Ferry Sandria, 2021).

**Tabel 1. 2**  
**Perkembangan Laba PT Nippon Indosari Corpindo Tbk pada Q-1**

<b>ROTI</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
<b>Laba</b>	29,05 M	64,8 M	77,8 M	56,7 M

Fenomena berikutnya terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang tidak menunjukkan persistensi labanya sepanjang semester I-2022.



**Gambar 1. 3**  
**Berita Turunnya Laba PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) Semester I-2022**

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, laba bersih turun 16% secara tahunan menjadi Rp 2,90 triliun di Januari-Juni 2022. Mengingat, laba bersih INDF di semester I-2021 mencapai Rp 3,43 triliun. Sedangkan pada semester I-2020, PT

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencetak pertumbuhan laba bersih atau laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk Rp 1,4 triliun pada kuartal I 2020, Angka ini naik 4% dari laba Indofood (INDF) periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar Rp 1,35 triliun menjadi Rp 1,40 triliun (Titis Nurdiana, 2020).

**Tabel 1. 3**  
**Perkembangan Laba pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada Q1**

<b>INDF</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>Laba</b>	1,35 T	1,4 T	3,43 T	2,90 T

Berdasarkan fenomena diatas, persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah (Hanlon, 2005).

Menurut Penman dan Zhang (1999) dalam Salsabiila,dkk (2016) Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Menurut Saragi dkk (2024) Apabila persistensi laba (PRST) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan high persisten ,



apabila persistensi laba  $1 \geq PRST > 0$  hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila persistensi laba ( $PRST \leq 0$ ) berarti laba perusahaan tidak persisten dan fluktuatif. Perusahaan-perusahaan yang memiliki laba yang persisten memiliki karakteristik bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan jumlah laba sepanjang tahun dan adanya perubahan atau revisi laba pada tahun berikutnya dimana laba tersebut meningkat secara konsisten setiap tahunnya. Sebaliknya perusahaan-perusahaan yang memiliki laba tidak persisten memiliki karakteristik laba perusahaan yang tidak konsisten dan berfluktuatif setiap tahunnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah:

1. Faktor pertama adalah *Book Tax Differences* yang diteliti oleh Jessica Putri Diharjo dan Mishelei Loen (2020), Rudy Irawan Gunarto (2019), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaingsih (2015), Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Fatkhur Haris Irfan dan Endang Kiswara (2013), Aulia Eka Persada dan Dwi Martani (2010).
2. Faktor kedua adalah Tingkat Utang yang diteliti oleh oleh Yunita Gunawan dan Latersia Br Gurusinga (2022), Supriono (2021), Rinny Meidiyustiani dan Retno Fuji Oktaviani (2021), Elza Olivia dan Viriany (2021), Jessica Putri Diharjo dan Mishelei Loen (2020), Rudy Irawan Gunarto (2019), Afid

- Nurochman dan Badingatus Solikhah (2019), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013).
3. Faktor ketiga adalah Arus Kas Operasi yang diteliti oleh Yunita Gunawan dan Latersia Br Gurusinga (2022, Supriono (2021), Rinny Meidiyustiani dan Retno Fuji Oktaviani (2021), M. Riduan Abdillah, Astia Putriana dan Riani Tami (2021), Elza Olivia dan Viriany (2021), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016).
  4. Faktor keempat adalah Akrual yang diteliti oleh Elza Olivia dan Viriany (2021).
  5. Faktor kelima adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Komang Ratih Adiani Giri dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2022), Supriono (2021), Rinny Meidiyustiani dan Retno Fuji Oktaviani (2021), Dian Maulita dan Dien Sefty Framita (2021), M. Riduan Abdillah, Astia Putriana dan Riani Tami (2021), Elza Olivia dan Viriany (2021), Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2019).
  6. Faktor keenam adalah Komponen Laba yang diteliti oleh Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017).
  7. Faktor ketujuh adalah Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Komang Ratih Adiani Giri dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2022), Rinny Meidiyustiani dan Retno Fuji Oktaviani (2021), Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014).
  8. Faktor kedelapan adalah *Good Corporate Governance* yang diteliti oleh Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2019).

9. Faktor kesembilan adalah Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Dian Maulita dan Dien Sefty Framita (2021), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018).
10. Faktor kesepuluh adalah Volatilitas Penjualan yang diteliti oleh Yunita Gunawan dan Latersia Br Gurusinga (2022), Komang Ratih Adiani Giri dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2022).

**Tabel 1. 4**  
**Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi**  
**Persistensi Laba Berdasarkan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Book Tax Differenes	Tingkat Utang	Arus Kas Operasi	Akrual	Ukuran Perusahaan	Komponen Laba	Kepemilikan Manajerial	Tata Kelola Perusahaan	Pajak Tangguhan	Volatilitas Penjualan
1.	Komang Ratih Adiani Giri dan Nyoman Ari Surya Darmawan	2022	-	-	-	-	√	-	√	-	-	√
2.	Yunita Gunawan dan Latersia Br Gurusinga	2022	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√
3.	Supriono	2021	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-
4.	Rinny Meidiyustiani dan Retno Fuji Oktaviani	2021	-	√	X	-	X	-	X	-	-	-
5.	Dian Maulita dan Dien Sefty Framita	2021	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-
6.	Elza Olivia dan Viriany	2021	-	√	√	√	√	-	-	-	-	-
7.	M. Riduan Abdillah, Astia Putriana dan Riani Tami	2021	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-

No	Peneliti	Tahun	Book Tax Differences	Tingkat Utang	Arus Kas Operasi	Akrual	Ukuran Perusahaan	Komponen Laba	Kepemilikan Manajerial	Tata Kelola Perusahaan	Pajak Tanggahan	Volatilitas Penjualan
8.	Jessica Putri Diharjo dan Mishelei Loen	2020	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Rudy Irawan Gunarto	2019	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti	2018	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-
11.	Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih	2017	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-
12.	Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti	2016	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-
13.	Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaingsih	2015	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah	2015	-	√	-	-	√	-	-	√	-	-
15.	Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi	2014	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-
16.	I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika	2013	√	X	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Fatkhur Haris Irfan dan Endang Kiswara	2013	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18.	Aulia Eka Persada dan Dwi Martani	2010	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rudy Irawan Gunarto (2019) dengan judul pengaruh “Pengaruh *Book Tax Difference* dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (perusahaan dagang Bursa Efek Indonesia 2013-2016)”, dengan variable independen *book tax difference* dan tingkat Utang dan persistensi laba sebagai variable dependen. Lokasi penelitian yaitu pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Unit Observasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari *website* BEI. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah *book tax difference* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tingkat Utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat keterbatasan peneliti yaitu waktu pengamatan kurang lama yakni hanya 3 tahun amatan yaitu dari 2013-2016.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yang pertama bahwa penelitian pada Rudy Irwan Gunarto (2019) menggunakan unit analisis perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan unit analisis perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Alasan penulis memilih sub sektor *food and beverage* karena sub sektor ini menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini yang tidak terlalu bagus, permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini tidak terpengaruh

sedikitpun, melihat permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini terus meningkat, namun di sisi lain peningkatan tersebut di iringi dengan fluktuasi pertumbuhan laba dan arus kas operasi yang tidak stabil (Elsa dan Sinta, 2022).

Perbedaan yang kedua pada penelitian Rudy Irwan Gunarto (2019) untuk mengukur *book tax difference* menggunakan rumus untuk variabel independen *book tax difference* yaitu jumlah perbedaan temporer perusahaan dan jumlah perbedaan permanen perusahaan dibagi total aset perusahaan. Sedangkan penulis menggunakan sistem quantile dilakukan dengan cara mengurutkan perbedaan temporer perusahaan yang diwakili dengan manfaat pajak tangguhan perta kemudian seperlima terendah masuk dalam kelompok *large negative book tax differences*, sedangkan sisanya termasuk dalam kelompok *small book-tax differences*. Alasan penulis menggunakan rumus ini karena penelitian ini hanya fokus pada perbedaan temporer. Karena perbedaan temporer menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan (*future taxable amount*) atau dikurangkan (*future deductible amount*) dimasa depan, yang berhubungan dengan proses akrual sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan.

Alasan penulis dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai persistensi laba telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut terdapat ketidak konsistenan pada beberapa penelitian sebelumnya dan bermaksud untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian yang diteliti oleh Rudy Irwan Gunarto (2019) yang dalam hal ini variabel independennya adalah *Book Tax Differences* dan Tingkat Utang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita Gunawan dan Latersia Br Gurusinga (2022), Jessica Putri Diharjo dan Mishelei Loen (2020), Rudy Irawan Gunarto (2019), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Fatkhur Haris Irfan dan Endang Kiswara (2013), Aulia Eka Persada dan Dwi Martani (2010) menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaingsih (2015) menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita Gunawan dan Latersia Br Gurusinga (2022), Supriono (2021), Rinny Meidiyustiani dan Retno Fuji Oktaviani (2021), Jessica Putri Diharjo dan Mishelei Loen (2020), Rudy Irawan Gunarto (2019), Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2019), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018) menyatakan bahwa tingkat Utang berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ), Elza Olivia dan Viriany (2021), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013) menyatakan bahwa tingkat Utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Book Tax Differences* dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyaknya perusahaan yang laba tahun sebelumnya tidak dapat di prediksi laba tahun sebelumnya.
2. Banyaknya perusahaan yang mengalami permasalahan di dalam perusahaannya yang mengakibatkan suatu perusahaan menjadi gagal untuk memprediksi laba di masa yang akan datang .
3. Dampaknya yang terjadi laba perusahaan turun dan mengalami kerugian yang mengakibatkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang di peroleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *book tax difference* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Bagaimana tingkat utang pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.



4. Seberapa besar pengaruh *book tax difference* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 terhadap persistensi laba.
5. Seberapa besar pengaruh tingkat utang pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 terhadap persistensi laba.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *book tax difference* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis tingkat utang pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis persistensi laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah pemahaman dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan mengenai pengaruh *book tax difference* dan tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi wawasan dan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi mengenai:

1. *Book tax difference* dapat memberikan informasi mengenai perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi (*book tax differences*) dalam analisis perpajakan merupakan salah satu cara untuk menilai laba perusahaan.
2. Tingkat utang dapat memberikan informasi mengenai besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang, yang kemungkinan dapat di gunakan sebagai upaya menghindari kewajiban pajaknya.
3. Persistensi laba dapat memberikan informasi mengenai laba perusahaan yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

### **1.5.2 Tujuan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung di antaranya:

1. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman penulis mengenai:
  - a. *Book tax difference* digunakan penulis untuk mengetahui perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal suatu perusahaan.
  - b. Tingkat utang digunakan penulis untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang
  - c. Persistensi laba digunakan penulis untuk mengetahui upaya yang digunakan perusahaan apabila melakukan persistensi laba.
2. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai:
  - a. *Book tax difference* digunakan perusahaan untuk menjelaskan persistensi, akrual dan arus kas suatu perusahaan.
  - b. Tingkat utang digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menanggung kerugian usahanya tanpa mengganggu kepentingan pihak kreditur.
  - c. Persistensi laba digunakan perusahaan untuk indikator *future earnings* suatu perusahaan.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dalam pengambilan data peneliti mengunjungi situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dimulai dari tanggal dilaksanakannya proposal sampai selesai.